



Kaderisasi Melalui Peningkatan Religiusitas di Panti Asuhan Putri Muhammadiyah Purwokerto

Zakiah¹, Safitri Mukarromah² Kusno³

^{1,2,3}Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Email : zakiahump@gmail.com

Abstrak

Kaderisasi merupakan hal urgen untuk keberlangsungan suatu organisasi, bahkan suatu keniscayaan bagi sebuah organisasi tanpa adanya kaderisasi. Sementara itu Muhammadiyah sebagai organisasi besar tidak luput dari penyiapan kader yang mempunyai loyalitas tinggi untuk meneruskan estafet kepemimpinan. Pengabdian bertujuan untuk memberikan pengetahuan, pemahaman, wawasan dan keterampilan/skill komprehensif terkait dengan kaderisasi melalui peningkatan religiusitas. Permasalahan yang dipecahkan dalam pengabdian ini adalah; (1) rendah dan minimnya wawasan mitra akan kaderisasi melalui peningkatan religiusitas, (2) kurangnya motivasi mitra untuk menjadi kader unggul, (3) keterbatasan Sumber Daya Manusia (SDM) yaitu anak yatim yang menguasai kaderisasi dan peningkatan religiusitas. Kondisi ini menjadikan perlu adanya pelatihan yang berkolaborasi dengan pihak terkait termasuk dengan tim pengabdian masyarakat dari Fakultas Agama Islam. Metode yang digunakan dengan metode partisipatoris aktif dialogis dengan pemberian pemahaman komprehensif kepada mitra kemudian dilanjutkan dengan pemberian kemampuan, keterampilan/skill terkait dengan kaderisasi melalui peningkatan religiusitas. Metode yang digunakan dengan ceramah, sharing, diskusi dan pemberian contoh kongkrit kaderisasi melalui peningkatan religiusitas Hasil pengabdian menunjukkan bahwa mitra bertambah pengetahuan dan wawasannya setelah mengikuti kegiatan yakni sebanyak 95 %, mitra meningkat motivasinya menjadi kader Muhammadiyah dan Aisyiyah sebanyak 92 %, dan mitra meningkat kemampuan dan keterampilannya dalam hal kaderisasi melalui peningkatan religiusitas yakni sebanyak 91 % yang menunjukkan bahwa pengabdian memberikan manfaat dan kontribusi riil bagi mitra.

Kata-kata kunci : Kaderisasi, Religiusitas, Anak Yatim

Abstract

Cadre formation is urgent for the sustainability of an organization, even an inevitability for an organization without cadre formation. Meanwhile, Muhammadiyah, as a large organization, is not spared from preparing high-loyalty cadres to continue the leadership relay. The service aims to provide comprehensive knowledge, understanding, insight, and skills related to cadre formation through increased religiosity. The problems solved in this service are; (1) partners have low insight into regeneration through increasing religiosity, (2) lack of partner motivation to become superior

cadres, (3) limited Human Resources (HR), namely orphans who master regeneration and increasing religiosity. This condition makes it necessary to have training in collaboration with related parties, including the Faculty of Islamic Religion community service team. The method used is a dialogical active participatory method by providing a comprehensive understanding to partners and then continuing with the provision of abilities, skills/skills related to regeneration through increased religiosity. The methods used are lectures, sharing, discussions, and giving concrete examples of cadre formation through increasing religiosity. The results of the service show that partners increase their knowledge and insight after participating in the activity by 95%, partners increase their motivation to become Muhammadiyah and Aisyiyah cadres by 92%, and partners increase their ability and skills in terms of regeneration through increasing religiosity, namely as much as 91% which shows that dedication provides real benefits and contributions to partners.

Keywords: Regeneration, Religiosity, Orphans

Pendahuluan

Kaderisasi adalah suatu proses degradasi atau penurunan dan transfer nilai-nilai, baik nilai umum maupun nilai khusus yang dilakukan oleh institusi yang bersangkutan. Pemberian nilai-nilai tersebut mengandung materi-materi kepemimpinan, manajemen, dasar dan azas organisasi atau institusi terkait dan lain sebagainya (Rahmawati, 2016). Dengan demikian kaderisasi merupakan proses panjang dan berkesinambungan untuk mempersiapkan seseorang menjadi kader atau penerus dari suatu organisasi dan akan menjadi pemimpin dimasa yang akan datang, yang akan memikul tanggung jawab penting di lingkungan suatu organisasi. Dapat disimpulkan bahwa kaderisasi merupakan suatu usaha pembentukan seorang kader yang dilakukan secara terstruktur dalam suatu organisasi atau institusi dan mempersiapkan untuk melanjutkan estafet perjuangan.

Bagi suatu organisasi, kaderisasi merupakan hal yang sangat penting karena merupakan bagian dari suatu estafet perjuangan organisasi dari masa lalu ke masa yang akan datang. Kaderisasi pasti sangat dibutuhkan dalam suatu organisasi, agar keberlangsungan organisasi tersebut tetap terjaga dalam mempertahankan eksistensinya dan berkembang semakin maju. Kaderisasi kepemimpinan merupakan suatu proses untuk mempersiapkan seseorang menjadi pemimpin pengganti di masa akan datang yang akan memikul tanggung jawab besar dalam lingkungan suatu organisasi atau institusinya (Gunawan et al., 2021).

Beberapa hasil pengabdian masyarakat terkait dengan kaderisasi diantaranya judul “Kaderisasi dakwah melalui Pendidikan Islam”. Hasil pengabdian menunjukkan bahwa peran sebuah lembaga pendidikan Islam sebagai sarana menimba ilmu untuk para kader dan sebagai tempat dalam mengembangkan kemampuan atau *skill* yang dibutuhkan dalam melakukan dakwah seperti kemampuan berbicara di depan public (*public speaking*), kemampuan memimpin dan berorganisasi, kemampuan membaaur dan bersosialisasi serta pengembangan

kemampuan dibidang lain sehingga dapat menjadi kompetensi pendukung dalam melakukan dakwah (Rahmawati, 2016).

Kaderisasi menjadi program yang strategis mengingat eksistensi dan misi Muhammadiyah–Aisyiyah sebagai Gerakan Islam, gerakan Tajdid, amar makruf nahi mungkar yang bersumber pada Al-Quran dan As-Sunnah (Anggaran Dasar Muhammadiyah Bab II Pasal 4 ayat 1). Oleh karenanya Muhammadiyah - Aisyiyah harus selalu bergerak untuk membangun Islam berkemajuan. Dalam gerakannya itu keberadaan kader Muhammadiyah yang bermutu dan knsistensi memiliki ari penting bagi persyarikatan. (MPK PP Muhammadiyah, 2016).

Aktivitas kaderisasi sangat dibutuhkan sebab akan mendorong mempersiapkan individu atau calon-calon generasi yang diharapkan dapat melanjutkan tongkat estafet perjuangan suatu organisasi. Peran kaderisasi suatu organisasi adalah sebagai pewarisan nilai-nilai organisasi yang baik, penjamin keberlangsungan organisasi, dan sarana belajar bagi anggota. Dalam hal ini, proses kaderisasi dalam Panti Asuhan Putri Muhammadiyah akan dilaksanakan melalui kegiatan pelatihan tentang kepemimpinan dan peningkatan religiusitas. Selain itu, guna memberikan efek yang lebih sistemik secara kelembagaan, keberadaan IbM ini menjadi salah satu cara untuk menumbuhkan semangat dan kesadaran jiwa kepemimpinan religius yang dapat dimulai sejak dini dari tingkat pendidikan di panti asuhan.

Muhammadiyah–Aisyiyah mempunyai potensi kader yang banyak dari berbagai bidang keahlian dan memiliki karakter intelektual, terpelajar, idealis, amanah yang mempunyai keterampilan dan kompetensi yang mumpuni. Muhammadiyah selalu berusaha agar dapat melahirkan kader-kader mumpuni untuk kebutuhan internal maupun eksternal dan dapat memberikan manfaat bagi umat dan Bangsa. Kehadiran kader akan menjadikan organisasi Muhammadiyah mampu meneruskan dan mewujudkan cita-cita mulia organisasi yang sudah dirumuskan, sebagaimana awal dirumuskannya visi, misi dan tujuan Muhammadiyah yang ada pada Anggaran dasar (AD) dan Anggran Rumah Tangga (ART) Muhammadiyah yakni terwujudnya Masyarakat Islam yang sebenar-benarnya yang sesuai dengan Al- Qur'an dan as Sunnah (MPK PP Muhammadiyah, 2016).

Beberapa kritik yang ditujukan kepada Muhammadiyah - Aisyiyah yang sekarang santer dibicarakan oleh masyarakat - terkait dengan penyiapan kaderisasi Muhammadiyah yang kurang maksimal. Muhammadiyah dinilai masyarakat kurang bisa menyiapkan kader- kader persyarikatan yang handal yang mampu meneruskan estafet kepemimpinan Muhammadiyah-Aisyiyah yang sekarang bisa dikatakan organisasi yang mapan secara manajerial dan organisatoris. Muhammadiyah dianggap kurang memperhatikan proses kaderisasi yang menjadi kebutuhan vital organisasi, Muhammadiyah masih disibukkan dan berkutat

dengan urusan-urusan organisasi dan amal usaha yang selama ini menjadi aktifitas rutin organisasi. Bukti hal tersebut adalah banyaknya kader dan simpatisan yang migrasi ke organisasi lain menjadi persoalan tersendiri bagi Muhammadiyah sekaligus tantangan bagi Muhammadiyah. Setelah reformasi 1998, Muhammadiyah menghadapi kondisi baru dimana berbagai gerakan baru muncul ke permukaan ini bagian dari dinamika pergerakan Islam di Indonesia. Menghadapi permasalahan tersebut, Muhammadiyah terlihat agak limbung dan tidak berdaya. Ajaran dan ideologi gerakan-gerakan baru tersebut bagaikan virus yang menginjeksi Muhammadiyah di semua lini gerakannya (Setiawan, 2007).

Sementara itu kader yang mumpuni adalah kader yang memiliki religiusitas yang tinggi. Religiusitas akan membimbing seseorang untuk menjalani kehidupannya dengan memenuhi segala aturan-aturan agama. Religiusitas adalah hubungan pribadi dengan Allah Yang Maha Kuasa, Maha Pengasih dan Maha Penyayang dengan melaksanakan kehendak-Nya dan menjauhi larangan-larangan-Nya. Hasil pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh Zakiah menyimpulkan bahwa religiusitas akan menjadi penyelamat manusia untuk kehidupan di dunia dan di akherat serta dapat menjadi dasar dan pengontrol perilaku seseorang dalam menjalani kehidupannya. Religiusitas akan tercermin dalam perilaku seseorang baik secara *hablum mina Allah* maupun *hablum mina An nas* (Zakiah & Darodjat, 2021).

Mengutip kalimat Ketua Majelis Kader PP Muhammadiyah (2016) “perhatian Muhammadiyah terhadap kader dan pengkaderan telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari budaya organisasi dan dinamika Muhammadiyah sejak satu abad yang lalu. Oleh karena itu pengkaderan harus lebih digerakkan lagi menjadi budaya organisasi dan kebijakan strategis yang berjangka panjang dari periode ke periode dan dari generasi ke generasi hanya dengan etos kerja “sebelum patah telah tumbuh, sebelum hilang telah berganti, maka budaya perkaderan dapat menjangar di seluruh organ persyarikatan Muhammadiyah” (MPK PP Muhammadiyah, 2016). Ini artinya menjadi hal wajib bagi Muhammadiyah untuk selalu menyiapkan kader-kader unggul penerus, pelangsong dan penyempurna Muhammadiyah di waktu mendatang.

Sementara itu banyak hal yang harus ditingkatkan oleh seorang kader Muhammadiyah-Aisyiyah yang mumpuni diantaranya adalah peningkatan religiusitas yang sudah dimiliki oleh seorang kader, tanpa peningkatan religiusitas maka seorang kader akan sulit untuk bertahan hidup dan melaksanakan tugas berat seorang kader-melanjutkan estafeta kepemimpinan organisasi-karena peningkatan religiusitas pada hakekatnya merupakan aspek penting yang dibutuhkan manusia dalam menjalani kehidupan. Religiusitas akan membimbing seseorang untuk menjalani kehidupannya dengan memenuhi segala aturan-aturan agama. Religiusitas adalah hubungan pribadi dengan Allah Yang Maha Kuasa, Maha Pengasih dan Maha Penyayang dengan melaksanakan kehendak-Nya dan

menjauhi larangan-larangan Nya yang diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari (Zakiyah & Darodjat, 2021). Panti Asuhan Putri Muhammadiyah Purwokerto merupakan salah satu panti Asuhan yang didirikan oleh Muhammadiyah untuk ikut menyelesaikan permasalahan umat khususnya dalam hal mendidik, mengasuh, membina dan menyiapkan anak yatim menjadi kader yang unggul yang siap untuk memimpin persyarikatan Muhammadiyah di masa mendatang. Pemimpin yang memiliki religiusitas yang tinggi sehingga kepemimpinan akan berhasil secara efektif dan efisien.

Anak yatim yang tinggal di Panti Asuhan Putri Muhammadiyah Purwokerto merupakan anak-anak yang ada pada masa usia remaja yakni anak-anak yang berusia antara 13 - 18 tahun. Anak-anak yang membutuhkan kasih sayang dan bimbingan serta pendidikan dari orang dewasa yang ada di sekitar anak, hal tersebut dikarenakan anak yatim merupakan anak yang kehilangan salah satu orangnya (karena meninggal) dan kebanyakan anak yatim adalah anak-anak yang kurang beruntung kehidupannya. Oleh karena itu agama Islam memberikan perhatian penuh terhadap keberadaan anak yatim tersebut dengan menganjurkan umatnya menyantuni mereka dengan sepenuh hati dan kasih sayang yang tulus agar anak-anak yatim tidak terlantar kehidupannya dan mampu menghadapi masa depannya dengan baik. Islam memberikan penghargaan yang tinggi dan kemuliaan kepada orang-orang yang memperhatikan kehidupan anak yatim dengan menyayangi mereka, memenuhi kebutuhan dan mendidik anak yatim dengan sebaik-baiknya. Secara lengkap data anak yatim Panti Asuhan Putri Muhammadiyah Purwokerto dipaparkan berikut ini:

Tabel I : Data Anak Yatim Panti Asuhan Putri Muhammadiyah Purwokerto

1.	13 - 15 tahun	11 anak
2.	16 - 17 tahun	17 anak
3.	18 tahun ke atas	2 anak
	Jumlah	30 anak

Metode

Pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat dilakukan dengan metode yang komprehensif dalam arti metode yang menyeluruh, diawali dengan memberikan materi kedalam beberapa sesi dengan menggunakan metode partisipatoris aktif dialogis. Dalam pengertian dalam pelaksanaan pengabdian mitra dilibatkan dari awal kegiatan sampai akhir kegiatan. Mitra diajak mengidentifikasi permasalahan yang ada terkait dengan kaderisasi melalui peningkatan religiusitas di Panti

Asuhan Putri Muhammadiyah Purwokerto. Selanjutnya dapat dicarikan solusi yang tepat untuk menyelesaikan permasalahan yang ada secara bersama-sama. Cara ini ditempuh agar mitra ikut aktif dan terlibat langsung dalam pemecahan masalah yang ada sehingga pengabdian akan lebih berhasil.

Selanjutnya mitra diberikan materi tentang kaderisasi melalui peningkatan religiusitas oleh narasumber. Memberikan kesempatan mitra untuk tanya jawab dan sharing dengan narasumber sehingga terjadi dialog antara narasumber dengan mitra. Pemberian materi tentang konsep kaderisasi meliputi: pengertian kaderisasi, pentingnya kaderisasi, kader yang kreatif, inovatif dan berkemajuan. Sementara upaya peningkatan religiusitas, meliputi: pengertian religiusitas, pentingnya religiusitas, peran religiusitas dalam menyiapkan kader yang unggul dan berkualitas, dan strategi mengoptimalkan religiusitas agar berjalan secara maksimal. Materi tersebut disampaikan oleh narasumber dengan ceramah, tanya jawab, shering dan diskusi. Selanjutnya mitra juga diajak praktik menyelesaikan kasus kaderisasi dengan cara memberi kesempatan kepada peserta untuk memecahkan kasus kaderisasi melalui peningkatan religiusitas dengan dipandu oleh narasumber.

Metode pelaksanaan menjadi hal sangat urgen dalam suatu kegiatan. Metode ceramah dipilih untuk memberikan pemahaman komprehensif tentang hal ikhwal yang terkait dengan kaderisasi melalui peningkatan religiusitas anak yatim. Metode shering juga dipilih untuk memberikan kesempatan bagi mitra untuk mengidentifikasi permasalahan terkait dengan kaderisasi melalui peningkatan religiusitas. Metode tanya jawab juga digunakan dalam kegiatan pengabdian. Metode ini diharapkan agar mitra dapat mengidentifikasi problem- problem yang ditemui dalam kaderisasi dapat dicarikan solusinya secara bersama-sama. Disamping juga digunakan metode praktek kaderisasi melalui peningkatan religiusitas anak untuk membekali mitra dengan keterampilan/skill yang kongkrit bagi mitra walaupun hasilnya baru akan dapat dilihat pada masa-masa mendatang (jangka waktu yang panjang). Kegiatan pengabdian juga dilaksanakan dengan melibatkan mitra untuk ikut terlibat langsung dalam kegiatan pengabdian dengan cara memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada mitra untuk shering, tanya jawab dan menanggapi materi yang diberikan oleh narasumber. Secara terperinci langkah-langkah dan tahapan pengabdian kepada masyarakat adalah sebagai berikut :

1. Orientasi materi dengan cara memberikan pemahaman dan wawasan komprehensif tentang kaderisasi melalui peningkatan religiusitas
2. Mengidentifikasi permasalahan kurangnya motivasi mitra menjadi kader dengan cara shering dan diskusi, sehingga ditemukan faktor- faktor yang menjadikan mitra kurang termotivasi,
3. Memberikan keterampilan/ skill kaderisasi dengan memberikan contoh kongkrit peningkatan religiusitas kader yang efektif dan efisien.

Indikator keberhasilan kegiatan; 1) bertambahnya pemahaman dan wawasan mitra akan kaderisasi melalui peningkatan religiusitas (minimal 80 %) 2) ditemukan faktor-faktor yang menimbulkan rendahnya motivasi mitra menjadi kader, 3) tingkat kemampuan dan keterampilan/ skill mitra meningkat (minimal 80 %). Untuk mengevaluasi keberhasilan kegiatan pengabdian akan dievaluasi dengan menggunakan kriteria sebagai berikut:

Tabel II : Kriteria Keberhasilan Kegiatan IbM

Kriteria Keberhasilan Kegiatan		
1	50 - 65 %	Kurang berhasil
2	70 - 80 %	Berhasil
3	85 - 100 %	Sangat berhasil

Hasil dan Pembahasan

Pengabdian masyarakat dengan judul “ Kaderisasi Melalui Peningkatan Religiusitas di Panti Asuhan Putri Muhammadiyah Purwokerto” dilaksanakan pada hari Sabtu/ 28 Januari 2023 bertempat di Panti Asuhan Putri Muhammadiyah Purwokerto yang diikuti oleh seluruh anak yatim sebanyak 30 anak. Kegiatan pengabdian dilaksanakan secara offline dengan 3 orang narasumber (Tim pengabdian masyarakat) yang memberikan materi dan pelatihan dalam kegiatan. Langkah-langkah yang ditempuh dalam kegiatan pengabdian meliputi; 1) Orientasi materi oleh nara sumber dengan cara memberikan pemahaman dan wawasan komprehensif tentang berbagai hal yang terkait dengan kaderisasi melalui penguatan religiusitas anak yatim, 2) identifikasi permasalahan kurangnya motivasi mitra menjadi kader dengan cara shering dan diskusi, sehingga ditemukan faktor- faktor yang menjadikan mitra kurang termotivasi untuk menjadi kader Muhammadiyah-Aisyiyah, 3) memberikan keterampilan/skill kaderisasi melalui peningkatan religiusitas dengan memberikan contoh kongkrit peningkatan religiusitas kader yang efektif dan efisien.

Hasil kegiatan pengabdian adalah mitra mengikuti kegiatan pengabdian dengan antusias, senang dan perhatian dibuktikan dengan banyaknya mitra yang mengajukan pertanyaan dan juga shering tentang pengalaman kaderisasi yang diikuti terutama dalam hal peningkatan religiusitas. Hal tersebut dikarenakan mitra adalah anak - anak yang tinggal di panti asuhan tidak tinggal bersama orang tua di rumah. Orang tua menitipkan anaknya di Panti Asuhan dengan berbagai dasar, terutama dasar atau faktor ekonomi orang tua walaupun ada juga yang faktor orang tua yang bercerai. Anak-anak dididik oleh pengasuh Panti Asuhan dengan segala kelebihan dan kekurangannya. Disisi lain karena Panti Asuhan milik Muhammadiyah maka diharapkan anak yang tinggal di Panti Asuhan diharapkan

mampu menjadi kader handal yang akan meneruskan estafeta kepemimpinan Muhammadiyah - Aisyiyah. Hal inilah yang menjadikan pentingnya pengabdian ini dilaksanakan untuk membekali mitra dengan kaderisasi melalui peningkatan religiusitas di Panti Asuhan Putri Muhammadiyah.

Hasil yang diperoleh dari kegiatan pengabdian ini adalah mitra bertambah pemahaman dan wawasannya tentang kaderisasi melalui peningkatan religiusitas, disamping juga tingkat kemampuan dan keterampilan mitra tentang kaderisasi melalui peningkatan religiusitas meningkat (hasil wawancara dengan mitra). Hasil selanjutnya adalah mitra termotivasi untuk menjadi kader handal Muhammadiyah - Aisyiyah yang siap meneruskan estafeta kepemimpinan pada masa mendatang. Hal tersebut diawali dari identifikasi permasalahan kurangnya motivasi mitra menjadi kader adalah kurang memahaminya mitra tentang kaderisasi dan ruang lingkungannya (kurang intensif pembinaannya di Panti Asuhan), Hal tersebut dikarenakan minimnya SDM (Sumber Daya Manusia) yang ada di Panti Asuhan, yang saat ini hanya ada 1 (satu) pengasuh. Tetapi setelah diselenggarakan kegiatan pengabdian mitra akhirnya termotivasi menjadi kader Muhammadiyah-Aisyiyah. Hasil pengabdian selanjutnya adalah mitra bertambah keterampilan/skillnya tentang kaderisasi melalui peningkatan religiusitas dengan bukti mitra mampu memberikan contoh kongkrit kaderisasi melalui peningkatan religiusitas.

Hasil pengabdian menunjukkan 1) mitra bertambah pengetahuan dan wawasannya setelah mengikuti pengabdian yakni sebanyak 95 %, 2) mitra meningkat motivasinya menjadi kader Muhammadiyah - Aisyiyah sebanyak 92 %, 3) mitra meningkat kemampuan dan keterampilannya dalam hal kaderisasi melalui peningkatan religiusitas yakni sebanyak 91 %. Yang berarti pengabdian memberikan manfaat dan kontribusi riil bagi mitra. Untuk keberlanjutan keberhasilan pelatihan ini akan diadakan pelatihan sejenis untuk masa yang akan datang.

Kegiatan pengabdian tentang kaderisasi melalui peningkatan religiusitas di Panti Asuhan Putri Muhammadiyah Purwokerto sangat berhasil. Hal tersebut dibuktikan dari hasil wawancara dengan peserta pelatihan yang menyatakan bahwa para peserta bertambah wawasan dan pengetahuannya setelah mengikuti kegiatan pengabdian sebanyak 95 %, disamping juga motivasi mitra untuk menjadi kader juga meningkat yakni 92 %. Kemampuan dan keterampilannya mitra dalam hal kaderisasi melalui peningkatan religiusitas juga meningkat yakni sebanyak 91 % . Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian memberikan kontribusi kepada mitra dalam hal kaderisasi melalui peningkatan religiusitas di Panti Asuhan Putri Muhammadiyah Purwokerto. Kaderisasi dalam suatu organisasi menjadi hal urgen yang harus mendapatkan perhatian serius, hal tersebut dikarenakan kaderisasi merupakan bagian dari suatu estafet perjuangan organisasi dari masa lalu ke masa yang akan datang. Kaderisasi pasti sangat dibutuhkan dalam suatu organisasi, agar keberlangsungan organisasi tersebut tetap terjaga

dalam mempertahankan eksistensinya dan berkembang semakin maju. Kaderisasi kepemimpinan merupakan suatu proses untuk mempersiapkan seseorang menjadi pemimpin pengganti di masa akan datang yang akan memikul tanggung jawab besar dalam lingkungan suatu organisasi atau institusinya (Gunawan et al., 2021).

Dengan demikian kaderisasi merupakan proses panjang dan berkesinambungan untuk mempersiapkan seseorang menjadi kader atau penerus dari suatu organisasi dan akan menjadi pemimpin dimasa yang akan datang, yang akan memikul tanggung jawab penting di lingkungan suatu organisasi. Dapat disimpulkan bahwa kaderisasi merupakan suatu usaha pembentukkan seorang kader yang dilakukan secara terstruktur dalam suatu organisasi atau institusi dan mempersiapkan untuk melanjutkan estafet perjuangan. Sebagaimana organisasi Muhammadiyah-Aisyiyah, salah satu organisasi besar di Indonesia membutuhkan kader-kader handal yang diharapkan mampu meneruskan estafeta perjuangan organisasi Muhammadiyah-Aisyiyah pada masa yang akan datang.

Sementara itu kaderisasi menjadi program yang strategis mengingat eksistensi dan misi Muhammadiyah-Aisyiyah sebagai Gerakan Islam, gerakan Tajdid, amar makruf nahi mungkar yang bersumber pada Al-Quran dan As-Sunnah (Anggaran Dasar Muhammadiyah Bab II Pasal 4 ayat 1). Oleh karenanya Muhammadiyah-Aisyiyah harus selalu bergerak untuk membangun Islam berkemajuan. Dalam gerakannya itu keberadaan kader Muhammadiyah yang bermutu dan knsistensi memiliki ari penting bagi persyarikatan. (MPK PP Muhammadiyah, 2016). Disinilah pentingnya kaderisasi di lingkungan Muhammadiyah-Aisyiyah. Yang diharapkan pada masa mendatang Muhammadiyah-Aisyiyah tidak kekurangan kader ketika dibutuhkan untuk meneruskan estafeta kepemimpinan pada masa mendatang.

Pada sisi lain religiusitas merupakan hal penting dalam kehidupan manusia, bahkan religiusitas akan menjadi pondasi dan landasan seseorang dalam menghadapi kehidupannya. Sementara itu religiusitas merupakan suatu bentuk hubungan manusia dengan penciptanya (Tuhannya) melalui ajaran agama yang melahirkan berbagai perilaku nyata dalam kehidupan seseorang. Menurut Mayasari (2014), Perilaku tersebut sudah terinternalisasi dan menjadi karakter seseorang dan tercermin dalam sikap dan perilakunya sehari-hari. Dengan demikian religiusitas seseorang diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupannya (hubungan dengan Tuhan dan hubungan dengan sesama manusia). Aktivitas beragama bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual saja tetapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Sementara itu menurut (Fauzan, 2018), Religiusitas berpengaruh terhadap optimisme seseorang dalam menjalani kehidupan sekaligus berpengaruh positif terhadap prestasi kerja seseorang. Ini artinya religiusitas bagi seseorang merupakan pondasi dan landasan hidup dalam menghadap kehidupannya ketika

seseorang menginginkan kesuksesan hidup di dunia dan akherat.

Salah satu definisi umum tentang religiusitas adalah sikap hati nurani, batin dan pikiran manusia yang selalu diarahkan kepada perbuatan baik, kasih sayang, kebenaran dan keadilan. Religiusitas setingkat lebih atas daripada sekedar beragama. Religiusitas dapat diperoleh dari pengalaman hidup. Dari pengalaman hidup itulah manusia akan lebih yakin dan lebih mendalami agama yang ia anut. Tidak itu saja manusia akan lebih menghayati bagaimana hidup bermasyarakat dengan lebih baik. Dalam Islam, menurut (Daradjat, 1995) bahwa wujud religiusitas yang paling penting adalah seseorang dapat merasakan dan mengalami secara batin tentang Tuhan, hari akhir dan komponen agama yang lain. Dengan demikian religiusitas merupakan sebuah konsep untuk menjelaskan kondisi religiusitas dan spiritualitas yang tidak dapat dipisahkan. yang memasukkan pengalaman individual seseorang dalam hubungannya dengan Tuhan (misalnya merasa dekat Tuhan) sebagai dimensi pengalaman keberagaman yang dapat dilihat sebagai dimensi spiritualitas. (Mayasari, 2014).

Sementara itu banyak metode dan pendekatan yang dapat digunakan dalam pembinaan religiusitas anak, diantaranya dengan keteladanan, uswah hasanah dan contoh kongkrit yang langsung dapat dilihat oleh anak. Anak akan mudah meniru apapun yang dicontohkan oleh orang tua, apalagi anak-anak usia Taman Kanak-Kanak dan juga anak usia Sekolah Dasar. Disinilah pentingnya keteladanan orang tua dalam pembinaan religisuitas anak. Nabi Muhammad SAW ketika mendidik para sahabatnya juga dengan keteladanan yang langsung dipraktekkan oleh Nabi dan ditiru oleh para sahabat. Allah menjelaskan dalam QS. Al-Ahzab : 21 " Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan kedatangan hari Kiamat dan dia banyak menyebut Allah".

Keteladanan dalam pembinaan religiusitas adalah cara yang paling efektif untuk keberhasilan pembinaan religiusitas anak. Anak akan meniru apapun yang dilakukan oleh orang tua dan akan senantiasa tertanam dalam diri anak sepanjang hidupnya. Secara psikologis anak adalah suka meniru tidak hanya meniru yang baik tetapi juga anak akan meniru hal yang tidak baik dari orang tua termasuk dari lingkungan disekitar anak bahkan peniruan yang tidak selektif. Dalam pembinaan religiusitas tanpa adanya keteladanan maka pembinaan tidak akan berhasil, sebaliknya pembinaan religiusitas akan berhasil dengan metode atau pendekatan keteladanan dan uswah hasanah.

Metode dan pendekatan pembinaan religiusitas selanjutnya adalah dengan pembiasaan. Pembiasaan adalah sebuah cara yang dilakukan untuk membiasakan anak mengamalkan religiusitas dalam kehidupannya. Religiusitas yang sudah ada pada diri anak secara keimuan akan dipraktekkan anak dalam perilaku nyata di masyarakat. Bentuk perilaku nyata seperti kejujuran, kedisiplinan, tanggungjawab dan lain-lain yang melekat pada diri anak akan diaplikasikan anak dalam

kehidupannya. Pembiasaan merupakan proses pembentukan sikap dan perilaku yang relatif menetap melalui proses pembelajaran yang berulang-ulang. Metode dan pendekatan pembinaan religiusitas selanjutnya adalah dengan pembiasaan. Pembiasaan adalah sebuah cara yang dilakukan untuk membiasakan anak mengamalkan religiusitas dalam kehidupannya. Religiusitas yang sudah ada pada diri anak secara keimuan akan dipraktekkan anak dalam perilaku nyata di masyarakat. Bentuk perilaku nyata seperti kejujuran, kedisiplinan, tanggungjawab dan lain-lain yang melekat pada diri anak akan diaplikasikan anak dalam kehidupannya. Pembiasaan merupakan proses pembentukan sikap dan perilaku yang relatif menetap melalui proses pembelajaran yang berulang-ulang.

Simpulan

Kaderisasi melalui peningkatan religiusitas menjadi hal yang sangat urgen bagi Muhammadiyah - Aisyiyah, hal tersebut dikarenakan menyiapkan kader-kader handal menjadi kewajiban organisasi manakala organisasi ingin tetap eksis dalam menjalankan visi dan misi organisasi. Bagi Muhammadiyah-Aisyiyah kaderisasi menjadi program wajib organisasi sehingga Muhammadiyah-Aisyiyah tidak pernah berhenti untuk mengkader generasi penerus untuk melanjutkan estafeta kepemimpinan. Sementara kader handal adalah kader-kader yang dibarengi dengan peningkatan religiusitas tinggi yang akan menjadi pedoman dalam menjalani kehidupan dan memimpin organisasi. Hasil pengabdian menunjukkan; 1) mitra bertambah pengetahuan dan wawasannya setelah mengikuti kegiatan pengabdian yakni sebanyak 95 %, 2) mitra meningkat motivasinya menjadi kader Muhammadiyah-Aisyiyah sebanyak 92 %, dan 3) Kemampuan dan keterampilan mitra meningkat dalam hal kaderisasi melalui peningkatan religiusitas yakni sebanyak 91 %. Yang berarti pengabdian memberikan manfaat dan kontribusi riil bagi mitra. Untuk keberlanjutan keberhasilan pelatihan ini akan diadakan pelatihan sejenis untuk masa yang akan datang.

Daftar Rujukan

- Alfadhil, M. (2019). Internalisasi Nilai Religiusitas Pada Anak Dalam Keluarga. *Jurnal MUDARRISUNA. Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 9(I), 26 – 35. <https://dot.org/10.22373/jm.v9i1.4846>
- Gunawan, I. G. D., Pranata, Gateri, N. W., Lilik, Widyanto, I. P., & Riant, R. (2021). Pentingnya Kaderisasi Kepemimpinan Yang Inovatif. *Prosiding Webinar Nasional IAHN-TP Palangka Raya*, No. 1 Tahun 2021, 1.
- Muhsin, M. K. (2003). *Mari Mencintai Anak Yatim*. Gema Insani.
- MPK PP Muhammadiyah. (2016). *Sistem Perkaderan Muhammadiyah (Ketiga)*. MPK PP Muhammadiyah.
- Normuslim, N. (2012). *Problematika dan strategi kaderisasi dalam muhammadiyah*.

- Jurnal Kajian Islam, PAI,107-115<http://digilib.iain-palangkaraya.ac.id/2291/1/Normuslim%2C>
- Problematika dan Strategi Kaderisasi dalam Muhammadiyah.pdf
- Nashir, Haedar,(2000), Revitalisasi Gerakan Muhammadiyah, BIGRAF Publishing,
- Rahmawati, R. F. (2016). Kaderisasi Dakwah Melalui Lembaga Pendidikan Islam Tadbir: Jurnal Manajemen Dakwah, 1(1).
- Setiawan, B. (2007). Migrasi Jamaah; Tantangan Dakwah Muhammadiyah Jelang Satu Abad. Panji.
- Suwarno, & Kosasih, A. D. (2013). Dinamika sosial gerakan Muhammadiyah di Banyumas. Pustaka Pelajar bekerja sama dengan Penerbit UMP Press.
- Trisnawati, W., & Sugito, S. (2020). Pendidikan Anak dalam Keluarga Era Covid-19. Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 5(1), 823–831. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.710>
- Zakiah. (2019). Pendidikan Anak dalam Perspektif Pendidikan Islam. UMPurwokerto Press.
- Zakiah, & Darodjat, D. (2021). Remaja dan Religiusitas (Ibm Pada Anak Panti Asuhan Putri Muhammadiyah Purwokerto). Seminar Nasional “Pengembangan Sumberdaya Menuju Masyarakat Mandiri Berbasis Inovasi IPTEK.”